



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNGKAPAN (DISCLOSURE) INFORMASI LAPORAN
KEUANGAN STUDI EMPIRIS TERHADAP PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BEI TAHUN 2006-2008**

SKRIPSI



**MUHAMMAD RIZKI
05953038**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : **MUHAMMAD RIZKI**
No. BP : 05 953 038
Program Studi : Strata 1 (S1)
Jurusan : Akuntansi
Judul : **Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan (Disclosure) Informasi Laporan Keuangan Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006 – 2008**

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui ujian komprehensif yang diadakan tanggal 09 April 2011 sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

Padang, April 2011
Pembimbing

Firdaus SE. Msi. Ak
NIP. 197507272001121004

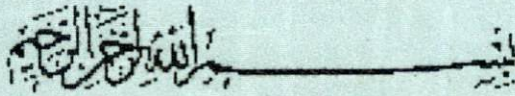
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Akuntansi

Prof. Dr. H Syafruddin Karimi, SE, MA
NIP. 19541009 198012 1 001

Dr. H Yuskar, SE, MA, Akt
NIP. 19600911 198603 1 001



Ya Allah
Atas ridho-Mu selama ini
Statu perjalanan telah kulalui
Hari ini langkahku terhenti sejenak
Namun kusadari
Setitik kebahagiaan ini bukanlah akhir dari segalanya
Perjalanan yang akan ku tempuh masih teramat panjang
Bimbinglah aku dan terangkanlah jalanku selalu Ya. Allah
Amin.....Amin..... Ya Rabbal Alamin

Alhamdulillah.....
Kupersembahkan karya ini untuk Papa Miswar SE
Dan Mama Zaininar tercinta
Sebagai bukti Ananda atas segala do'a dan restumu
Yang telah mengantarkanku meraih setitik keberhasilan
Kakakku Vitriawaty dan Yenny Mirza serta Adikku fajri Prawira
Yang telah memberikan kasih sayang dan perhatiannya selama ini

Dan kepada seseorang yang sangat kusayangi
Thank's atas segala dukungan dan perhatiannya
Dalam menyelesaikan skripsi ini
Tak terlupa buat sobat – sobatku
Kebersamaan dan pengorbanan yang telah diberikan
Kan kuingat selamanya
Semoga kita dapat meraih apa yang dicita-citakan
Selama ini.....

Ya Allah
Tetaplah Engkau bersamaku
Dan limpahkanlah Rahmat-Mu
Pada mereka yang telah berkorban untukku
Semoga Engkau selalu menuntun langkah kami
Ke jalan yang engkau ridhoi
Amin.....

Akal dan belajar seperti ini raga dan jiwa
Tanpa raga, jiwa hanyalah udara hampa
Tanpa jiwa, raga adalah kerangka tanpa jiwa
(Kahlil Gibran)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar referensi.

Padang, April 2011

Muhammad Rizki
05 953 038



No Alumni Universitas

MUHAMMAD RIZKI

No Alumni Fakultas

BIODATA

a). Tempat / Tgl Lahir : Medan / 29 Maret 1986, b). Nama Orang Tua : Miswar S.E dan Zaininar c). Fakultas : Ekonomi, d). Jurusan : Akuntansi, e.) No.Bp : 05953038 f). Tanggal Lulus : 09 April 2011 h). Prediket lulus : Memuaskan/Sangat Memuaskan g). IPK : 2.87 h) Lama Studi : 5 tahun 8 bulan i). Alamat Orang Tua: Jl. Marapalam Indah X No.16A Marapalam Padang

ANALISIS PENGARUH FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN (DISCLOSURE) INFORMASI LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2006 – 2008)

Skripsi S1 Oleh **Muhammad Rizki**, Pembimbing : **Firdaus, SE. M.Si, Ak.**

ABSTRAK

Pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan sarana akuntabilitas publik. Salah satu tolak ukur kualitas pengungkapan laporan keuangan perusahaan adalah dari tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Penelitian ini menguji pengaruh faktor - faktor fundamental yang tercermin dalam rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Penelitian semacam ini akan memberikan pengetahuan bagi pembuat kebijakan dalam menilai kualitas akuntansi suatu perusahaan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) adakah pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, (2) seberapa besar pengaruh faktor - faktor fundamental terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling* Metode pengumpulan data adalah dengan metode dokumentasi.

Kata Kunci : Faktor - Faktor Fundamental, Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 09 April 2011, dengan penguji :

Tanda Tangan	1.	2.
Nama Terang	Dr. Suhairi, SE. Msi. Ak	Dra. Nini Sofriyeni, Msi. Ak

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi :

DR. Yuskar, SE, MA, Ak

NIP. 196009111986031001

_____ Tanda tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas dan telah mendapat Nomor Alumnus:

	Petugas Fakultas / Universitas Andalas	
No Alumni Fakultas	Nama:	Tanda tangan:
No Alumni Universitas	Nama:	Tanda tangan:

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan (Disclosure) Informasi Laporan Keuangan Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006 – 2008”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata satu Jurusan Akuntansi Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari doa, dukungan dan bimbingan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. **Ayahanda Miswar S.E tercinta dan Ibunda Zaininar.** Terima kasih penulis ucapkan untuk pengorbanan, nasehat dan dukungan tiada hentinya yang diberikan hingga bisa menyelesaikan studi ini.
2. Kakak – Kakak saya, yaitu **Vitriawaty S.E dan Yenny Mirza S.T** serta adik saya **Fajri Prawira**, yang juga memberikan dukungan dan support moril kepada saya.
3. **Bapak Firdaus SE. M.Si, Akt.** Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, nasehat, dan petunjuknya dalam penulisan skripsi ini.

4. **Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA.** Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
5. **Drs. H. Yuskar, SE.MA.Ak.** Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Andalas Padang.
6. **Ibu Dra. Sri Dewi Edmawati, M.Si. Akt.** Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
7. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah mendidik dan memberikan ilmunya hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Bapak dan Ibu Pegawai Tata Usaha / Sekretariat / Pustaka Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah membantu penulis dalam kelancaran proses administrasi selama kuliah hingga selesai studi ini.
9. **Merisya Hervani**, saya ucapkan terima kasih banyak atas dukungan dan bantuannya sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan skripsi dan juga bantuan moril pada waktu saya menjalani ujian kompherensif.
10. Teman – Teman dan adik - adik, **Adril Hidayat, Khalid Akbar, Adnan Rizal, Septia Nanda, Andre Avila, Yudhi Hariadi**, semua adik – adik dan kakak – kakak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Teman - teman angkatan 2005 terutama jurusan Akuntansi yang senantiasa memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Saya ucapkan

terimakasih untuk semua masa suka duka selama menjalankan studi dikampus X10C Fekon Jati.

Semoga Allah membalas semua pengorbanan dan budi baik yang diberikan kepada penulis. Penulis mohon maaf apabila ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan karya ini semoga bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORITIS	
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Laporan Keuangan.....	10
2.1.2 Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan	11
2.1.3 Kelengkapan Pengungkapan.....	14
2.1.4 Faktor – Faktor Fundamental.....	16
2.1.5 Rasio Likuiditas.....	16
2.1.6 Rasio Leverage.....	19
2.1.7 Rasio Profitabilitas.....	21
2.1.8 Porsi Saham Publik.....	24
2.1.9 Ukuran Perusahaan.....	24
2.2 Kerangka berpikir	25
2.2.1 Likuiditas dan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.....	26

2.2.2 Leverage dan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.....	27
2.2.3 Profitabilitas dan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.....	28
2.2.4 Porsi Saham Publik dan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.....	28
2.2.5 Ukuran Perusahaan dan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.....	29
2.3 Hipotesis Penelitian.....	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	33
3.2 Variabel Penelitian.....	33
3.2.1 Variabel Dependen (Y).....	33
3.2.2 Variabel Independen (X).....	34
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.4 Metode Analisis Data.....	36
3.4.1 Uji Normalitas Data.....	36
3.4.2 Analisis Regresi Berganda	37
3.4.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	37
3.4.4 Uji Hipotesis.....	38
3.4.5 Uji Asumsi Klasik.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	43
4.1.1 Gambaran Umum Aktivitas Perusahaan.....	43
4.1.2 Analisa Deskriptif.....	45
4.1.3 Uji Asumsi Klasik.....	48
4.1.3.1 Uji Normalitas.....	48
4.1.3.2 Uji Multikolinearitas.....	49

4.1.3.3 Uji Autokorelasi.....	50
4.1.3.4 Uji Heterokedastisitas.....	50
4.1.4 Analisa Regresi Berganda.....	52
4.2 Pengujian Hipotesa.....	54
4.2.1 Uji T.....	54
4.2.2 Uji F.....	58
4.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	59
4.3 Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	66
5.3 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	viii
LAMPIRAN	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 4.1 Daftar Nama – Nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian	45
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	46
Table 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	49
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	50
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Analisa Regresi.....	52
Tabel 4.6 Hasil Uji T	54
Tabel 4.7 Hasil Uji F	58
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketatnya regulasi informasi keuangan di suatu negara bisa dijadikan sebagai indikator perkembangan pasar modal di negara bersangkutan. Semakin maju pasar modal, semakin ketat regulasi yang diberlakukan. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masih berada pada tahap *emerging market*, regulasi yang dimaksud belum seketat sebagaimana yang diterapkan pada negara - negara maju. Dalam menyelenggarakan regulasi informasi, pemerintah telah menunjuk Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk menciptakan jalan menuju terwujudnya pasar modal yang efisien.

Menurut Suta (2000: 94), pasar modal yang *fair*, teratur dan efisien adalah pasar modal yang memberi perlindungan kepada investor publik terhadap praktik bisnis yang tidak sehat, tidak jujur dan bentuk - bentuk manipulasi lainnya. Perlindungan yang dapat diberikan pemerintah dalam suatu kegiatan bisnis hanyalah menjamin investor memperoleh informasi dan fakta - fakta yang relevan untuk membuat sebuah keputusan bisnis.

Pemberian informasi kepada investor merupakan hal yang mendasar untuk terciptanya transparansi pasar modal. Lebih lanjut Suta (2000: 115) mengatakan bahwa pemerintah (dalam hal ini Bapepam) tidak menjamin atas kebenaran isi laporan tahunan (prospektus) yang memuat berbagai aspek perusahaan seperti keuangan, manajemen, pemasaran dan hukum. Prospektus adalah menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari emiten dan lembaga penunjang atau profesi terkait diantaranya penjamin emisi efek, akuntan publik, konsultan hukum dan perusahaan penilai.

Salah satu wewenang yang dimiliki oleh Bapepam berdasarkan pasal 69 ayat 2 Undang-undang Pasar Modal yang berkaitan dengan akuntansi adalah wewenang untuk menetapkan ketentuan akuntansi di bidang pasar modal. Menurut Na'im dan Rakhman (2000:70) pengungkapan laporan

keuangan (*disclosure of financial statement*) merupakan isu yang paling menarik dalam dunia pasar modal. Isu pengungkapan laporan keuangan menjadi menarik karena pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik.

Lebih dari itu arah perubahan sosial masyarakat Indonesia yang menuntut diterapkannya prinsip *Good Corporate Governance* bagi para pelaku bisnis membuat isu ini semakin relevan untuk dikaji. Nilai keutamaan yang ada dalam *Good Corporate Governance* adalah *transparency, responsibility, fairness, dan accountability*. Laporan keuangan merupakan alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Na'im dan Rakhman (2000: 71) mengatakan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi hanya jika laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai.

Pengungkapan laporan keuangan yang memadai dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh, kontijensi, metode persediaan, jumlah saham beredar dan ukuran alternatif, misalnya untuk pos-pos yang dicatat berdasarkan *historical cost*. Menurut Hendriksen (2002: 432) ada tiga konsep mengenai pengungkapan laporan keuangan yaitu *adequate, fair, dan full disclosure*.

Konsep yang paling sering dipraktekkan adalah *adequate disclosure* (pengungkapan yang cukup) yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku dimana pada tingkat ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan. Konsep *fair disclosure* (pengungkapan wajar) mengandung sasaran etis dengan

menyediakan informasi yang layak terhadap investor potensial, sedangkan *full disclosure* (pengungkapan penuh) merupakan pengungkapan atas semua informasi yang relevan.

Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit dipahami. Oleh karena itu, Chariri dan Ghazali (2003:235) mengatakan bahwa pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar, dan lengkap.

Menurut Meek dkk, dalam Surtijo (1999:2) informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dikelompokkan menjadi 2 (dua) jenis yaitu : pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya. Di Indonesia yang menjadi otoritas pengungkapan wajib adalah Bapepam.

Setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik independen sebagai sarana pertanggungjawaban, terutama kepada pemilik modal. Bapepam melalui Surat Keputusan Bapepam No. 06/PM/2000 tanggal 13 Maret 2000 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan mensyaratkan elemen-elemen yang seharusnya diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Kemudian untuk pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik industri manufaktur diatur melalui Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002.

Dalam Surat Edaran tersebut total item pengungkapan wajib oleh perusahaan manufaktur adalah 68 item (dapat dilihat pada **Lampiran 1**). Keluarnya peraturan tersebut ternyata belum signifikan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur.

Terbukti kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur masih sekitar 64,01%. Kondisi ini menunjukkan bahwa para emiten belum melakukan keterbukaan informasi kepada para investor. Padahal seharusnya emiten mulai menyadari bahwa setelah perusahaannya *go public*, mereka juga harus melakukan perubahan budaya dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka.

Terdapat pendapat mengenai keengganan emiten melakukan pengungkapan laporan keuangan, yaitu kemungkinan kurangnya pengetahuan emiten tentang kebutuhan para investor atau alasan mengenai tingginya biaya pelaporan. Padahal adanya peraturan tersebut diharapkan dapat meminimalisasi perbedaan ekspektasi (*expectation gap*) antara investor dengan emiten.

Menurut Suta (2000:93) perbedaan ekspektasi itu antara lain :

- a) investor menginginkan *full disclosure* sedangkan emiten cenderung menerapkan disclosure yang terbatas
- b) investor menginginkan informasi yang tepat waktu sedangkan emiten mengharapkan dapat mengurangi biaya penyebaran informasi atau penerbitan laporan
- c) investor menginginkan data atau informasi yang rinci dan akurat sedangkan emiten mengharapkan dapat memberi informasi secara garis besar saja.

Penelitian tentang kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dan faktor -faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang menarik untuk dilakukan. Penelitian semacam ini akan memberikan pengetahuan bagi pembuat kebijakan dalam menilai kualitas akuntansi suatu perusahaan. Imhoff dalam Subiyantoro (1996:2), menyatakan bahwa tingginya kualitas akuntansi sangat erat hubungannya dengan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh karakteristik suatu perusahaan.

Lang dan Lundholm dalam Subiyantoro (1996:3) mengatakan dalam konteks laporan keuangan penentuan karakteristik bisa ditetapkan dengan menggunakan tiga pendekatan kategori yaitu : karakteristik yang berhubungan dengan *structure*, *performance* dan *market*. *Structure* meliputi ukuran perusahaan dan kemampuan melunasi utangnya. *Performance* mencakup likuiditas perusahaan dan profitnya. Sedangkan *market* ditentukan oleh faktor - faktor yang bersifat kualitatif berupa tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan (publik atau non-publik).

Penelitian yang dilakukan Subiyantoro (1996) meneliti sejauh mana karakteristik perusahaan memberi kontribusi terhadap tinggi rendahnya tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan periode penelitian sebelum masa krisis (1994) dengan sampel penelitian seluruh industri yang terdaftar di BEJ. Variabel penelitian yang digunakan adalah total aktiva, total penjualan, rentabilitas ekonomi, profit margin, rasio likuiditas, dan tipe industri, dimana semuanya menunjukkan karakteristik perusahaan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah 18 item yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya ada 3 karakteristik perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kelengkapan untkapan wajib laporan tahunan yaitu : total aktiva, rasio leverage dan rasio likuiditas. Na'im dan Rakhman (2000) melakukan penelitian tentang analisis hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan struktur modal dan tipe kepemilikan perusahaan.

Sampel yang diambil sebanyak 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ, di mana periode penelitian adalah laporan keuangan tahun 1996. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa leverage keuangan memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap indeks kelengkapan pengungkapan. Di sisi lain tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara persentase kepemilikan saham oleh publik dengan kelengkapan pengungkapan.

Gunawan (2000) menyimpulkan bahwa uji regresi terhadap variabel keuangan seperti current ratio, debt to total assets dan firm size menunjukkan hubungan yang bervariasi terhadap luasnya pengungkapan. Namun demikian kesimpulan yang didapatkan adalah semakin luas ukuran perusahaan dan semakin tinggi rasio hutang terhadap total aktiva, maka semakin luas pula pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunan.

Fitriani (2001) melakukan penelitian tentang signifikansi perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela pada laporan keuangan. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 102 perusahaan dengan periode penelitian pada laporan keuangan tahun 1999. Dari penelitian disimpulkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib adalah ukuran perusahaan, status perusahaan, jenis perusahaan, net profit margin, dan Kantor Akuntan Publik. Faktor yang mempengaruhi indeks pengungkapan sukarela adalah variabel seperti pengungkapan wajib kecuali jenis perusahaan, sedangkan tingkat leverage dan likuiditas tidak mempengaruhi indeks kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela.

Nugraheni dkk (2002) menganalisis faktor-faktor fundamental perusahaan terhadap kelengkapan laporan keuangan. Dengan sampel sebanyak 76 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Dengan menggunakan variabel independen seperti tingkat likuiditas, tingkat leverage, tingkat profitabilitas dan common stock ratio. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bukti empiris bahwa secara parsial dan secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor-faktor fundamental perusahaan terhadap tingkat pengungkapan perusahaan.

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur, dengan menggunakan sampel 34 perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh

publik dan umur perusahaan mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan secara parsial dengan tingkat signifikan sebesar 5 % hanya variabel leverage yang diproyeksikan dengan *debt to equity ratio*, variabel profitabilitas dan porsi kepemilikan saham oleh investor luar (publik) secara signifikan positif mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat perbedaan hasil penelitian yang disebabkan berbedanya obyek dan waktu penelitian. Menurut Herwidyatmo dalam makalahnya “Peranan Pasar Modal dalam Memperkuat Eksistensi Keuangan Negara”, antara tahun 1990-1996 pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan, dan mengalami penurunan tahun 1997-2001 karena dampak krisis moneter dengan ditunjukkan penurunan kinerja emiten yang relatif menghasilkan rugi bersih rata-rata 61% setiap tahunnya, kemudian mulai tahun 2002 pasar modal mulai bangkit kembali.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN (*DISCLOSURE*) INFORMASI LAPORAN KEUANGAN STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2006 - 2008”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Setiap perusahaan publik industri manufaktur diwajibkan menyajikan dan mengungkapkan laporan keuangan yang telah diaudit akuntan independen berdasarkan Surat Edaran Ketua Bapepam No.SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002. Kendati peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan sudah ada, kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur masih sekitar 64,01%. Padahal salah satu tolak ukur kualitas pengungkapan laporan keuangan adalah luas pengungkapan yang tercermin dalam kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya.

Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi karakteristik suatu perusahaan. yang berhubungan dengan *structure*, *performance*, dan *market*. *Structure* meliputi ukuran perusahaan dan kemampuan melunasi hutangnya. *Performance* mencakup likuiditas perusahaan dan profitnya. *Market* ditentukan faktor-faktor yang bersifat kualitatif berupa tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan. Dimana faktor - faktor tersebut merupakan bagian dari faktor-faktor fundamental suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai :

1. Ada atau tidaknya pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Besarnya pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan menjadi dasar dalam kajian berikutnya khususnya tentang pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur.

2. Manfaat Praktis

a. BAPEPAM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi BAPEPAM untuk mengembangkan, mengubah dan menjelaskan peraturan yang berlaku dalam rangka menciptakan pasar modal yang efisien

b. Investor

Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi dan sebagai bahan evaluasi dalam menilai kinerja emitennya.

c. Emiten

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada emiten mengenai *minimum disclosure* agar informasi yang disajikan dapat bermanfaat untuk analisis dan pengambilan keputusan investasi.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2001:2) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga merupakan alat utama manajemen untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Sedangkan Brigham dan Houston (2001:78) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu, akan tetapi nilai riil dari laporan keuangan adalah fakta bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu memprediksi laba dan deviden masa depan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, skedul dan informasi tambahan lainnya yang berkaitan laporan tersebut (IAI, 2002:2).

Horne dan Wachowicz (1997:128) mengatakan jika neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada satu titik waktu tertentu, laporan laba rugi menunjukkan keuntungan perusahaan sepanjang periode waktu tertentu. Dari kedua laporan keuangan tersebut, beberapa laporan turunan dapat dihasilkan seperti laporan laba ditahan, laporan sumber dan penggunaan dana serta laporan arus kas. Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya di masa depan.

Menurut “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan” (IAI, 2002:4), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*). Selain itu juga disebutkan empat karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu:

- Dapat dipahami

Kualitas informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Informasi keuangan yang dapat dipahami adalah informasi yang disajikan dalam bentuk dan bahasa teknis yang sesuai dengan tingkat pengertian pengguna.

- Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya.

- Andal

Informasi memiliki kualitas andal (*reliable*) adalah jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*).

- Dapat dibandingkan

Informasi akuntansi harus dapat diperbandingkan dengan informasi akuntansi periode sebelumnya pada perusahaan yang sama, atau dengan perusahaan sejenis lainnya pada periode waktu yang sama.

2.1.2 Pengungkapan (*Disclosure*) Laporan Keuangan

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure*

mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha (Chariri dan Ghozali, 2000:235). Hendriksen (2002:429) mengatakan secara sederhana, pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (*the release of information*). Para akuntan cenderung menggunakan istilah ini dalam batasan yang lebih sempit, yaitu pengeluaran informasi tentang perusahaan dalam laporan keuangan, umumnya laporan tahunan.

Menurut Belkaouli (2000:219) tujuan pengungkapan antara lain:

1. untuk menjelaskan item-item yang diakui dan item-item yang belum diakui serta menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut
2. untuk menyediakan informasi dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui bagi investor dan kreditor dalam menentukan risiko, dan returnnya
3. untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang

Dasar perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam *agency theory*. Menurut Jensen dan Meckling dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004:243), *agency relationship* (hubungan keagenan) ada bilamana satu atau lebih individu yang disebut dengan *principal* bekerja dengan individu atau organisasi lain yang disebut *agent*, *principal* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada agen.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Harianto dan Sudomo (2001:106) teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, di mana yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen pengelola perusahaan. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, di lain pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. Agen diwajibkan memberikan laporan periodik pada prinsipal tentang usaha yang dijalankannya. Prinsipal akan menilai

kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya.

Darrough dalam Na'im dan Rakman (2000:73) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu :

1. Pengungkapan Wajib (*mandated disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Luas pengungkapan wajib tidak sama antara negara yang satu dengan negara yang lain. Negara maju dengan regulasi yang lebih baik akan mensyaratkan pengungkapan minimum atas lebih banyak butir dibandingkan dengan yang disyaratkan negara berkembang.

2. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir - butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Healy dan Palepu dalam Na'im dan Rakhman (2000:73) mengemukakan meskipun semua perusahaan publik diwajibkan memenuhi pengungkapan minimum, mereka berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkap ke pasar modal. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

Menurut Hendriksen (2002:432) ada tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, yaitu :

1. Pengungkapan cukup (*Adequate disclosure*)

Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang

berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2. Pengungkapan wajar (*Fair disclosure*)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung menyiratkan suatu etika, yaitu memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan keuangan.

3. Pengungkapan penuh (*Full disclosure*)

Pengungkapan penuh menyangkut penyajian informasi yang relevan. Bagi sebagian orang pengungkapan penuh berarti penyajian informasi secara berlimpah sehingga tidak tepat. Menurut mereka, terlalu banyak informasi akan membahayakan. Karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan membuat laporan keuangan sulit ditafsir.

2.1.3 Kelengkapan Pengungkapan

Kelengkapan (*comprehensiveness*) adalah suatu bentuk kualitas. Menurut Imhoff dalam Na'im dan Rakhman (2000:72), kualitas tampak sebagai atribut-atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Meskipun kualitas akuntansi masih memiliki makna ganda (*ambiguous*), banyak penelitian yang menggunakan *index of disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi suatu laporan keuangan tahunan. Dengan kata lain Imhoff menyatakan bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Menurut Na'im dan Rakhman (2000:72) kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sangat bergantung kepada standar yang diberlakukan di suatu negara. Negara maju dengan regulasi yang lebih ketat relatif lebih tinggi pengungkapan laporan keuangannya jika dibandingkan dengan perusahaan di negara berkembang. Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan suatu

perusahaan tidak bersifat statis, tetapi meningkat sejalan dengan perkembangan pasar modal dan sosial di negara bersangkutan.

Hendriksen (2002:425) mengatakan penetapan tingkat kelengkapan pengungkapan yang tepat idealnya tergantung pada tingkat kesejahteraan sosial yang dihasilkan oleh pengungkapan. Jika tidak ada suatu teori etika yang memungkinkan pengukuran kesejahteraan sosial, maka para regulator akuntansi berkewajiban untuk mengandalkan kriteria seperti relevansi dan keandalan. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah suatu bentuk kualitas untuk menilai manfaat dari laporan keuangan tersebut.

Di Indonesia, pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan oleh emiten atau perusahaan publik industri manufaktur ditetapkan oleh Bapepam dalam Surat Edaran No.SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002. Pedoman ini dimaksudkan untuk memberikan suatu panduan penyajian dan pengungkapan yang terstandarisasi dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure*) sehingga dapat memberikan kualitas informasi keuangan bagi para pengguna. Tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan *index of disclosure methodology*, seperti *indeks Wallace*.

Rumus indeks Wallace :

$$\frac{n}{k} \times 100\%$$

(Nugraheni, 2002:80)

Dimana,

n : jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

k : jumlah item yang seharusnya diungkap

2.1.4 Faktor-faktor Fundamental

Menurut Jogiyanto (2000:89), faktor-faktor fundamental adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan, yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, SDM dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja perusahaan. Definisi tersebut senada dengan yang disampaikan Shahrir (1995:70) bahwa faktor fundamental perusahaan adalah informasi yang berkenaan dengan kondisi internal perusahaan.

Sedangkan Ang (1997:18.2) mengatakan faktor fundamental merupakan faktor yang dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan suatu bisnis dengan maksud untuk lebih memahami sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor-faktor fundamental adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi internal perusahaan yang dapat mempengaruhi suatu kondisi dalam perusahaan tersebut.

Faktor-faktor fundamental meliputi :

- kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional
- kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan
- manfaat bagi perekonomian nasional

2.1.5 Rasio Likuiditas

Weston dan Brigham (1993:115) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Definisi ini senada dengan yang disampaikan Hanafi dan Halim (2000:204) dan Lukas Setia (1999:415).

Menurut Horne dan Wachowicz (1997:135) rasio likuiditas membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber jangka pendek untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dari rasio ini dapat diperoleh pandangan tentang keadaan solvabilitas kas pada saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap mempertahankan solvabilitasnya.

Munawir (2001:71) menyatakan rasio likuiditas sebagai rasio modal kerja, yaitu : rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya-tidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Dapat dipahami bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Dua rasio likuiditas yang sering digunakan adalah :

- Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang paling sering digunakan. Menurut Weston dan Brigham (1993:115) dan Brigham dan Houston (2001:80) rasio lancar mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar. Aktiva lancar biasanya terdiri dari : kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar (*accued*) dan biaya-biaya yang belum dibayar (*accrued*) lainnya (terutama upah). Ang (1997:18.24) mengatakan bahwa rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pendeknya dengan aktiva lancarnya. Rasio lancar dapat dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancarnya.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Hutang lancar}}{\text{Aktiva lancar}}$$

Menurut Robert Morris Associate dalam Horne dan Wachowicz (1997:136) rata rata rasio lancar untuk industri adalah 2,1 kali. Semakin tinggi rasio lancar seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya. Namun rasio ini harus dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak mempertimbangkan likuiditas komponen individual aktiva lancar.

- Rasio cepat (*Quick Ratio/Acid Test ratio*)

Rasio ini dinamakan *Immediate Solvency* atau *cash ratio* yang mengukur kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang - hutangnya tepat pada saatnya (Munawir 2001:74). Menurut Weston dan Brigham (1993:116) rasio cepat dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan kemudian membagi hasilnya dengan kewajiban lancar.

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Hutang lancar} - \text{persediaan}}{\text{Aktiva lancar}}$$

Menurut Robert Morris Associate dalam Horne dan Wachowicz (1997:136) rata-rata rasio lancar untuk industri adalah 2,1 kali. Kemudian Horne dan Wachowicz (1997:136) mengatakan rasio ini sebagai ukuran likuiditas yang lebih konservatif karena menyediakan aktiva yang benar-benar likuid dalam membayar hutang jangka pendeknya. Persediaan dianggap harta lancar perusahaan yang tingkat likuiditasnya rendah dan harta yang sering nilainya merosot bila terjadi likuidasi. Oleh karena itu, pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan merupakan hal yang penting (Brigham dan Houston 2001:80).

Hanafi dan Halim (2000:206) mengatakan bahwa rasio lancar akan menunjukkan kecenderungan menurun karena memasukkan nilai

persediaan yang menurun, sementara rasio cepat akan menunjukkan kecenderungan tetap (stabil). Jika rasio lancar tinggi tetapi rasio cepatnya rendah berarti menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

2.1.6 Rasio Leverage

Rasio leverage memperlihatkan berapa hutang yang digunakan perusahaan dalam operasinya (Lukas Setia, 1999:415). Menurut Ang (1997:18.34) rasio leverage berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Sedangkan Weston dan Brigham (1993:117) mengatakan rasio leverage mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjamkan dari kreditor. Dengan demikian, leverage menunjukkan batasan (seberapa besar) pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutangnya. Pembiayaan dengan utang atau leverage keuangan, memiliki tiga implikasi penting (Brigham dan Houston 2001:84):

1. kreditor melihat kepada dana (*equity*) yang disediakan pemilik, untuk mengukur batas keamanan (*margin of safety*)
2. dengan mengumpulkan dana melalui hutang, pemilik memperoleh wewenang pengawasan perusahaan dengan hanya investasi yang kecil.
3. jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman di banding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar.

Semakin tinggi rasio leverage berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Perusahaan dengan leverage yang tinggi memiliki resiko menderita kerugian besar, tetapi juga mempunyai kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Sebaliknya, perusahaan dengan leverage yang rendah mempunyai resiko yang kecil bila perekonomian dalam keadaan menurun. Tetapi perusahaan tersebut juga memiliki laba rata-rata yang rendah jika perekonomian menarik. Keputusan

tentang penggunaan leverage berarti menyeimbangkan kemungkinan laba yang lebih tinggi dengan naiknya resiko. Dua rasio leverage yang sering digunakan :

- Rasio hutang terhadap total aktiva (*Debt to total asset/DTA*)

Rasio ini merupakan ratio total hutang terhadap total harta yang mengukur persentase total dan yang berasal dari kreditur (Lukas Setia 1999:416). Menurut Brigham dan Houston (2001:86) rasio hutang terhadap aktiva mengukur presentase dana yang disediakan oleh kreditur, umumnya disebut rasio hutang (*debt ratio*). *Debt ratio* dihitung dengan membagi total hutang dengan total aktivanya.

$$\text{DTA} = \frac{\text{Total aktiva}}{\text{Total hutang}} \times 100\%$$

Rata-rata rasio hutang terhadap total aktiva untuk industri adalah 40% (Brigham dan Houston 2001:86). Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar risiko keuangan. Semakin rendah rasio ini semakin rendah risiko keuangan perusahaan (Horne dan Wachowicz 1997:138).

Oleh karena itu kreditur lebih menyukai rasio hutang yang rendah. Berlawanan dengan kreditur, pemilik mungkin menginginkan rasio ini tinggi untuk memperbesar laba atau jika menaikkan jumlah modal berarti melepaskan sebagian pengawasan, karena bertambahnya jumlah pemegang saham (Weston dan Brigham 1993:118).

- Rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio/DER*)

Rasio hutang terhadap ekuitas dihitung dengan jalan membagi total hutang perusahaan (termasuk kewajiban lancar) dengan ekuitas pemegang saham (Horne dan Wachowicz 1997:137).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

Rasio hutang terhadap ekuitas berbeda-beda tergantung dari karakteristik bisnis dan keberagaman arus kas. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio hutang terhadap ekuitas yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan arus kas yang kurang stabil. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengaman pemberi pinjaman jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian.

2.1.7 Rasio Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2001:89) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sedangkan Horne dan Wachowicz (1997:147) mengatakan rasio profitabilitas menghubungkan laba dengan penjualan dan laba dengan investasi yang secara bersama-sama keduanya menunjukkan efektifitas keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2000:83) rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Ang (1997:18.31) mengatakan profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas, berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu : *profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

- Marjin laba atas Penjualan (*Profit Margin on sales*)

Profit marjin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) pada periode tertentu (Hanafi dan Halim 2000:84). Marjin ini merupakan ukuran keuntungan penjualan perusahaan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan (Horne dan Wachowicz 1997: 147). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Profit marjin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Rendahnya marjin ini tidak menunjukkan adanya masalah operasi, tetapi hanya perbedaan dalam strategi pembiayaan, dan perusahaan dengan marjin laba yang rendah akan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi kepada pemegang saham jika menggunakan leverage keuangan (Brigham dan Houston 2001: 90).

- Pengembalian atas total aktiva (*Return On Asset /ROA*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai *Return On Investment* (ROI) (Hanafi dan Halim 2000:84). Horne dan Wachowicz (1997: 147) mengatakan rasio ini rasio keuntungan

yang menghubungkan laba dengan investasi. Menurut Ang (1997:18.32) profitabilitas mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio pengembalian atas total aktiva dihitung dengan membagi laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva.

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Rata-rata ROA untuk industri adalah 9% (Brigham dan Houston 2001:90). ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset/aktiva. Rendahnya rasio ini diakibatkan oleh :

- (a) Rendahnya *basic earning power* (BEP) perusahaan
- (b) Tingginya biaya bunga karena penggunaan kewajiban diatas rata-rata yang menyebabkan laba bersih relatif rendah.

- Pengembalian atas ekuitas saham biasa (*Return On Equity/ROE*)

Rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa mengukur pengembalian atas ekuitas saham biasa atau tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham (Brigham dan Houston 2001:91). *Return On Equity* (ROE) sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri (*Return On Common Equity*). Hanafi dan Halim (2000:85) mengatakan bahwa ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Hal ini senada dengan pernyataan Ang (1997:18.33) bahwa ROE mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini bukan pengukur return pemegang saham yang sebenarnya karena rasio ini tidak memperhitungkan deviden maupun *capital gain* untuk pemegang saham. ROE dipengaruhi ROA dan tingkat *leverage* keuangan perusahaan.

2.1.8 Porsi Saham Publik

Perusahaan yang telah *go public*, saham-sahamnya bebas dimiliki oleh publik. Menurut Suta (2002:93) umumnya komposisi saham perusahaan yang telah *go public* masih belum seimbang antara founder dengan pemegang saham publik. Sekitar 70% saham masih dikuasai oleh founder dan 30% sisanya dimiliki oleh publik. Perbedaan komposisi kepemilikan tersebut (*equity gap*) menyebabkan pemegang saham publik memiliki *bargaining position* yang lemah.

Porsi saham publik diukur dengan rasio jumlah saham yang dimiliki masyarakat (publik) dengan total saham. Rasio ini menunjukkan seberapa besar saham perusahaan yang dimiliki oleh publik (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004:355). Perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki publik menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi dimata masyarakat dalam memberikan imbalan (deviden) yang layak dan dianggap mampu beroperasi terus menerus (*going concern*).

2.1.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan stuktur perusahaan (Lang dan Lundholm dalam Subiyantoro 1996). Menurut Ferry dan Jones dalam Jaelani (2001:79) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang

ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata - rata total penjualan dan rata-rata aktiva.

Brigham dan Houston (2001:119) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya.

2.2 Kerangka Berpikir

Pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor yang penting bagi sebuah perusahaan dalam hubungannya dengan pihak eksternal perusahaan khususnya para investor. Pengungkapan laporan keuangan sangat mempengaruhi penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. Lebih jauh Na'im dan Rakhman (2000:70) mengatakan pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik. Sebagai sarana akuntabilitas, pengungkapan laporan keuangan harus memiliki kualitas.

Menurut Imhoff dalam Subiyantoro (1996:2) tingginya kualitas laporan keuangan sangat erat hubungannya dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh karakteristik suatu perusahaan. Pengguna laporan keuangan dapat menganalisis laporan keuangan dengan faktor rasional yang mempengaruhinya, atau yang sering disebut faktor-faktor fundamental. Faktor ini menunjukkan karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi yang ada di perusahaan tersebut. Berkaitan dengan pengungkapan laporan keuangan, perusahaan akan mengungkapkan laporan keuangannya sesuai dengan kondisi internal perusahaan.

Dengan demikian faktor-faktor fundamental perusahaan dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya kepada

publik. Dalam penelitian ini faktor-faktor fundamental tercermin dalam rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik, dan ukuran perusahaan.

2.2.1 Likuiditas dan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, tingkat likuiditas yang lebih tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Cooke dalam Nugraheni, 2002:78). Tetapi di lain pihak, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace dkk dalam Nugraheni, 2002:78).

Namun dari dua sisi tersebut lebih diyakini bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat. Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa kuatnya finansial suatu perusahaan akan cenderung memberi pengungkapan yang lebih untuk memberikan informasi yang lebih luas dari pada perusahaan yang memiliki kondisi finansial yang lemah.

Selain itu perusahaan dengan kondisi finansial yang kuat dianggap mampu menanggung biaya-biaya yang ditimbulkan dengan adanya pengungkapan yang lebih luas. Sehingga dari uraian diatas dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya rasio likuiditas perusahaan secara positif dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya.

2.2.2 Leverage dan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Jensen dan Meckling dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004:354) menyatakan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan leverage tinggi akan menyediakan informasi secara komprehensif.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Na'im dan Rakhman (2000:80), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio yang rendah.

Pendapat Meek, Roberts, dan Gray dalam Nugraheni (2002:78) juga mendukung pernyataan di atas. Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan semakin besar pula *agency cost* atau dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan kreditur jangka panjang perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Pada perekonomian yang membaik, perusahaan dengan leverage yang tinggi akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi. Pada kondisi seperti ini perusahaan akan menyediakan informasi yang lebih komprehensif dalam laporan keuangannya untuk menarik para investor.

Rasio leverage menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi leveragenya berarti semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan tersebut kepada krediturnya. Hal ini sesuai dengan *agency teory*, yaitu hubungan keagenan antara prinsipal (kreditur) dengan agennya (perusahaan). Perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang seluas-luasnya mengenai kondisi perusahaan kepada krediturnya.

Harapannya kreditur lebih mengetahui dan memahami perusahaan dalam kaitannya dengan kredit yang diberikan. Dari uraian diatas dapat ditarik benang merah bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi lebih dipercaya oleh para kreditur dan dianggap lebih memiliki kesempatan untuk

menghasilkan laba. Dengan demikian perusahaan dengan leverage yang tinggi akan tinggi pula kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya.

2.2.3 Profitabilitas dan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Shinghvi dan Desai dalam Subiyantoro (1996:12) mengutarakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Para investor kebanyakan lebih menyukai perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi.

Mereka beranggapan dengan profitabilitas yang tinggi perusahaan mampu memberikan pengembalian investasi yang tinggi pula. Dengan tujuan menarik investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan laporan keuangan secara berlebih. Semakin tingginya rasio profitabilitas perusahaan, menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan semakin baik kinerja perusahaannya. Dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif.

Oleh karena itu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan laporan. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

2.2.4 Porsi Saham Publik dan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Na'im dan Rakhman (2000:75) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan,

semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan akan semakin lengkap.

Perusahaan yang telah *go public* memiliki konsekuensi tinggi apalagi dengan proporsi saham publik yang lebih. Pengawasan dan pengendaliannya akan lebih didominasi oleh publik. Selain itu, perusahaan *go public* dituntut untuk lebih transparan dalam rangka penciptakan pasar modal yang efisien. Perubahan budaya dari perusahaan yang tertutup menjadi perusahaan yang harus terbuka juga dialami perusahaan yang telah *go public*. Investor publik membutuhkan perlindungan akan investasi yang telah ditanamkan.

Perlindungan itu berupa jaminan dari emiten bahwa informasi baik keuangan maupun non keuangan yang disampaikan dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan para investornya. Oleh karena itu, untuk mempertahankan investor publik, perusahaan akan mengungkapkan laporan keuangannya secara lengkap dan bertanggungjawab. Dapat dipahami bahwa semakin besar porsi saham yang dimiliki oleh umum menyebabkan perusahaan lebih serius dalam memberikan informasi perusahaan kepada umum, artinya semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya.

2.2.5 Ukuran Perusahaan dan Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan

Menurut Cooke dalam Fitriani (2001:143) perusahaan besar mungkin memiliki biaya produksi informasi dan biaya *competitive disadvantage* akibat pengungkapan yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Kemudian Jensen dan Meckling dalam Subiyantoro (1996:10) mengatakan bahwa arah hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan tersebut bisa positif tetapi tidak menutup kemungkinan berarah negatif.

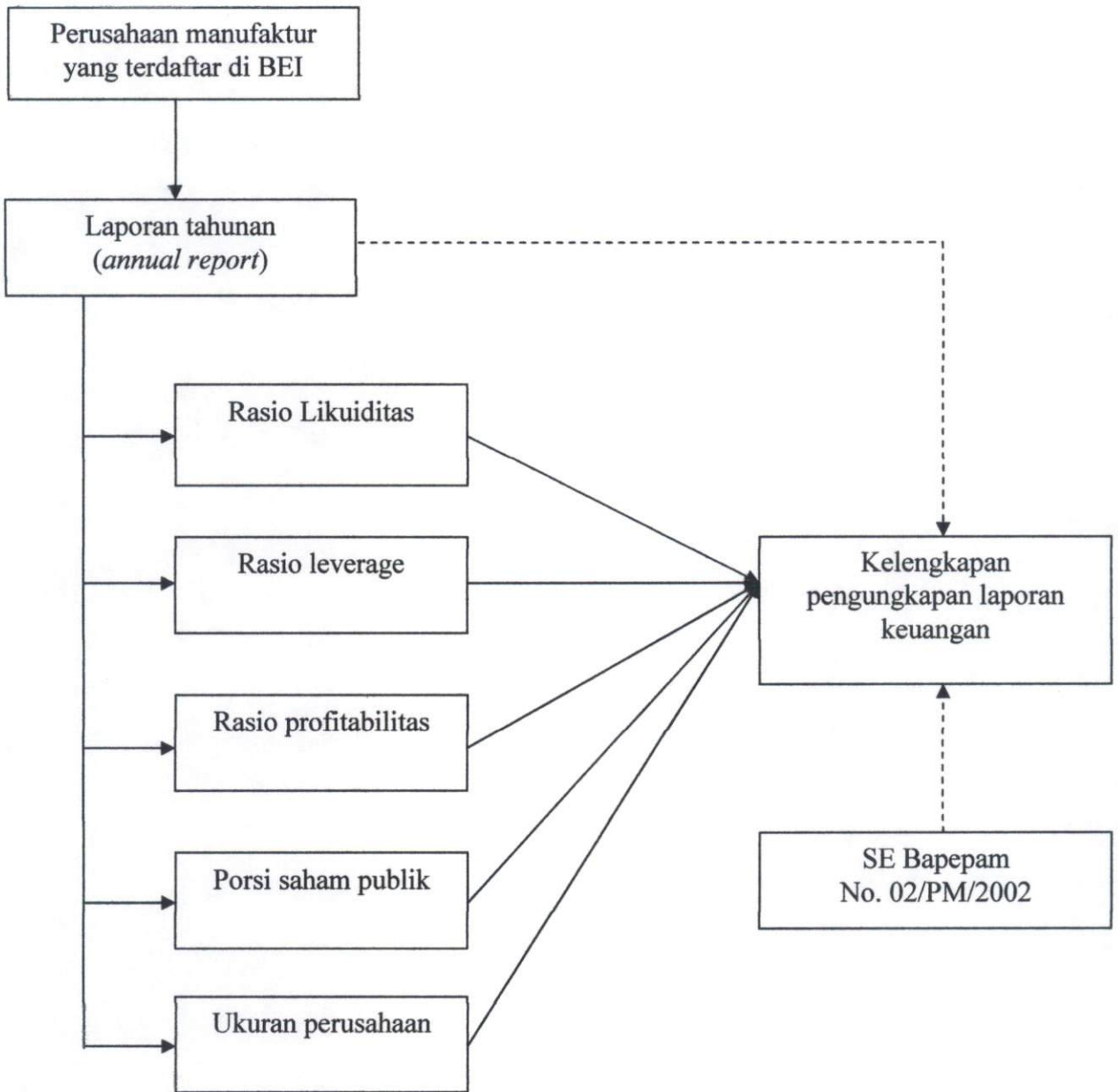
Di lain pihak secara teoritis, perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melaksanakan *social responsibility* (tanggung jawab social), menghadapi regulasi yang lebih ketat seperti tentang

pengawasan harga, tingginya pajak perusahaan dan ancaman akan adanya program nasionalisasi (*threat nationalization*).

Buzby dalam Subiyantoro (1996:11) menduga bahwa perusahaan kecil mungkin tidak memiliki sumber daya untuk mengumpulkan dan menampilkan informasi yang luas pada laporan tahunan mereka sebab banyak aktivitas banyak pula biaya yang dikeluarkan. Singhvi dan Desai dalam Subiyantoro (1996:11) menambahkan bahwa manajemen perusahaan kecil mungkin percaya bahwa pengungkapan yang terperinci akan membahayakan posisi kompetitifnya.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan. Perusahaan yang berukuran besar juga diduga mempunyai karyawan ahli berkualitas yang lebih memahami tentang pengungkapan laporan keuangan. Dari beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan lebih banyak melakukan pengungkapan laporan keuangan.

Gambar 2.1 Kerangka berpikir



2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, dapat ditarik hipotesis penelitian bahwa faktor-faktor fundamental yang tercermin dalam rasio likuiditas, rasio

leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan secara positif berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dengan pengambilan sampel terpilih (*non probability sampling*) yaitu dengan *purposive sampling*. Sampel perusahaan dipilih berdasarkan kriteria - kriteria yang ditetapkan sebagai berikut :

1. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk kategori industri manufaktur
2. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) selama periode pengamatan (tahun 2006 - 2008)
3. Perusahaan yang memiliki data lengkap
4. Perusahaan yang memiliki laba positif

Dari kriteria diatas diperoleh sampel penelitian sebanyak 19 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Periode pengamatan dilakukan selama 3 (tiga) tahun, yaitu tahun 2006 – 2008. Oleh karena itu, total sampel sebanyak 57 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini termasuk gabungan antara penelitian *time series* dan *cross section*.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan lima variabel independen.

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen penelitian ini adalah kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Variabel ini mengukur berapa banyak item

laporan keuangan yang material diungkapkan oleh perusahaan manufaktur. Variabel ini diukur dengan menggunakan *index of disclosure methodology*, yaitu indeks Wallace.

Rumus indeks Wallace =

$$\frac{n}{k} \times 100\% \quad (\text{Nugraheni dkk, 2002:80})$$

Dimana

n : jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

k : jumlah item yang seharusnya diungkap berdasar peraturan

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam melalui Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE – 02 / PM / 2002 pada tanggal 27 Desember 2002 yang berisi tentang pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik industri manufaktur.

3.2.2 Variabel Independen (X)

Faktor-faktor fundamental perusahaan yang akan diuji dalam penelitian ini tercermin dalam lima variabel :

1. Likuiditas, dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*) yang diukur dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Hutang lancar}}{\text{Aktiva lancar}} \quad (\text{Brigham dan Houston, 2001:80})$$

2. Leverage, menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang diukur dengan membagi total hutang dengan ekuitas.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas pemegang saham}} \quad (\text{Horne dan Wachowicz, 1997:137})$$

3. Profitabilitas, dengan menggunakan *return on equity* (ROE) yang membagi laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) dengan modal sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

(Brigham dan Houston, 2001:91)

4. Porsi saham publik, yang diukur dengan rasio antara jumlah saham yang dimiliki masyarakat (publik) dengan total saham.

$$\text{Saham publik} = \frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Total saham}} \times 100\%$$

(Simanjuntak dan Widiastuti, 2004:358)

5. Ukuran perusahaan, yang diukur dengan menggunakan total aktiva (Ferry dan Jones, 2001:79)

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode dokumentasi. Metode ini untuk memperoleh data mengenai rasio

leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan serta kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) emiten yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia dan Indonesian Capital Market Direktory (ICMD).

3.4 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu : uji normalitas data, analisis regresi berganda, uji hipotesis, dan uji asumsi klasik.

3.4.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Proses uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z_{hitung} dengan Z_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika $Z_{hitung} (Kolmogorov Smirnov) < Z_{tabel} (1,96)$, atau angka signifikan $>$ taraf signifikansi (α) 0,05 maka distribusi data dikatakan normal
- Jika $Z_{hitung} (Kolmogorov Smirnov) > Z_{tabel} (1,96)$, atau angka signifikan $<$ taraf signifikansi (α) 0,05 maka distribusi data dikatakan tidak Normal

Uji normalitas data juga dapat dilihat dengan memperlihatkan penyebaran data (titik) pada normal *P plot of regression standardized residual* variabel independen, dimana :

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas

- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

3.4.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) digunakan untuk menunjukkan pengaruh rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Model regresi berganda ditunjukkan oleh persamaan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \text{ (Subiyanto 2000:205)}$$

Dimana,

Y	: kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
α	: <i>intersept</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: koefisien regresi
X_1	: rasio likuiditas
X_2	: rasio leverage
X_3	: rasio profitabilitas
X_4	: porsi saham publik
X_5	: ukuran perusahaan
ε	: <i>error term</i>

3.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen (rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan) terhadap nilai variabel dependen

(kelengkapan pengungkapan laporan keuangan). Koefisien determinasi (R^2) dapat dicari dengan formulasi :

$$R^2 = \frac{\text{Sum of Squares Regression}}{\text{Sum of Squares Total}}$$

Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati **nol**, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen (X) terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati **sat**, maka sebaliknya.

3.4.4 Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan) mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan). Pengujian dilakukan menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F (F_{tabel}) dengan nilai F_{hitung} yang terdapat pada tabel Analysis of Variance. Nilai F_{hitung} dapat juga dicari dengan rumus :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Untuk menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (N - k)$ dan $(k - 1)$ dimana N adalah jumlah observasi, k adalah jumlah variabel termasuk *intersep*. Kriteria uji yang digunakan adalah :

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} (\alpha, k - 1, N - k)$, maka H_0 ditolak

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}} (\alpha, k - 1, N - k)$, maka H_0 diterima

Adapun uji hipotesisnya adalah :

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama - sama dari seluruh variabel independen (rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, porsi saham publik, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan).

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama - sama dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Uji t (Uji parsial)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan rumus :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\text{Koefisien regresi } (\beta_i)}{\text{Standar deviasi } (\beta_i)}$$

Untuk menentukan nilai t_{tabel} , ditentukan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (N - k)$ dimana N adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel termasuk *intersep* dengan kriteria uji adalah :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha, N - k)$, maka H_0 ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha, N - k)$, maka H_0 diterima

Adapun hipotesisnya adalah :

$H_0 : \beta_i = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y)

$H_a : \beta_i \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y)

3.4.5 Uji Asumsi Klasik

Model regresi dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Squares/OLS*) merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*Best Linier Unbias Estimator / BLUE*) jika terpenuhi asumsi - asumsi klasik. Untuk menghindari penyimpangan asumsi - asumsi klasik perlu dilakukan uji asumsi klasik. Model uji asumsi klasik tersebut adalah :

a) Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya antarvariabel independen yang ada mendekati sempurna (koefisien korelasi tinggi atau bahkan mencapai satu) (Algifari 2000:84). Sedangkan menurut Sumodiningrat (1999:281) istilah multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier di antara variabel - variabel independen dalam model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*), yaitu :

- Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut
- Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut

b) Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah adanya varians variabel dalam model regresi yang tidak sama (konstan). Pada suatu model regresi yang baik adalah yang berkondisi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Konsekuensi adanya heroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir (*estimator*) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun sampel besar.

Salah satu cara untuk mendiagnosis adanya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Adapun dasar analisis dengan melihat grafik plot adalah sebagai berikut :

- Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heterokedastisitas
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas

c) Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota-anggota serangkaian observasi yang tersusun dalam rangkaian waktu atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (Sumodiningrat 1999:231). Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan *Uji Durbin Watson* (D_w).

Pengambilan keputusan ada tidaknya korelasi :

- Bila nilai D_w terletak antara batas atas atau *Upper Bound* (du) dan $(4 - du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol yang berarti tidak ada gangguan autokorelasi
- Bila nilai D_w lebih rendah dari batas bawah atau *Lower Bound* sebesar (du) , maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol yang berarti ada masalah autokorelasi positif
- Bila nilai D_w lebih besar dari $(4 - dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol yang berarti ada autokorelasi negatif
- Bila nilai D_w terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Aktivitas Perusahaan

Karakteristik utama kegiatan industri manufaktur adalah mengelola sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Oleh karena itu, aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur sekurang – kurangnya mempunyai tiga kegiatan utama yaitu :

1. Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku
2. Kegiatan pengolahan atau pabrikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi
3. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi

Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada industri manufaktur.

Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan berdasarkan jenis produk yang dihasilkan, antara lain yaitu:

1. Industri dasar dan kimia yang meliputi :
 - a. Industri semen
 - b. Industri keramin
 - c. Industri poselen
 - d. Industri kaca
 - e. Industri kimia
 - f. Industri plastik dan kemasan
 - g. Industri pakan ternak
 - h. Industri pulp dan kertas

2. Aneka industri yang terdiri atas :
 - a. Industri mesin dan alat berat
 - b. Industri otomotif dan komponennya

- c. Industri perakitan (*assembling*)
 - d. Industri tekstik dan garmen
 - e. Industri sepatu dan kaus kaki
 - f. Industri kabel
 - g. Industri barang elektronik
3. Industri konsumsi antara lain
- a. Industri makanan dan minuman
 - b. Industri rokok
 - c. Industri farmasi
 - d. Industri kosmetika

Pada bab sebelumnya telah disampaikan bahwa berdasarkan kriteria yang ditentukan diperoleh sampel penelitian sebanyak 19 perusahaan manufaktur. Periode pengamatana dalam penelitian ini adalah 3 (tahun), yaitu tahun 2006, 2007, dan 2008. Sehingga total sampel sebesar 57: laporan keuangan perusahaan manufaktur. Nama – nama perusahaan yang terpilih sebagai target populasi dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1

Daftar nama – nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian

No	Nama perusahaan
1	PT AKR Corporindo Tbk.s
2	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk.s
3	PT Aqua Golden Mississippi Tbk.s
4	PT Astra-Graphia Tbk.s
5	PT Budi Acid Jaya Tbk.s
6	PT Fajar Surya Wisesa Tbk.s
7	PT Gudang Garam Tbk.s
8	PT Holcim Indonesia Tbk.s
9	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk.s
10	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.s
11	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk.s
12	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.s
13	PT Merck Tbk.s
14	PT Mustika Ratu Tbk.s
15	PT Roda Vivatex Tbk.s
16	PT Semen Gresik (Persero) Tbk.s
17	PT Siantar Top Tbk.s
18	PT Tempo Scan Pacific Tbk.s
19	PT United Tractor Tbk.s

Sumber : JSX, 2006 – 2008

4.1.2 Analisa Deskriptif

Deskripsi variabel penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya, rasio likuiditas yang diproksikan melalui *current ratio (CR)*, rasio leverage yang diproksikan melalui *debt to equity ratio (DER)*, rasio profitabilitas yang diproksikan melalui *Return On Equity (ROE)*, porsi

saham publik dan ukuran perusahaan yang diproksikan melalui total aktiva , dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	57	54.41	80.88	63.3144	6.46578
Current Ratio	57	.18	9.25	2.4891	2.14835
Debt to equity ratio	57	.10	4.04	1.0749	.91581
Return on equity	57	.65	36.74	12.7035	8.43165
Porsi saham publik	57	3.92	49.00	23.7586	10.63597
Total Asset	57	247951.00	39594264.00	6083617	8408203.866
Valid N (listwise)	57				

Sumber : Data diolah , 2011

Dari tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang terendah adalah sebesar 54.41 yang diperoleh oleh PT. Tempo Scan Pacific Tbk. Pada tahun 2008. Sedangkan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tertinggi sebesar 80.88 diperoleh oleh PT Mustika Ratu Tbk.s (2007) dan PT Alumindo Light Metal Industry Tbk (2008). Rata – rata tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang menjadi target populasi adalah sebesar 63.3144% dengan standar deviasi sebesar 6.466.

Pada variabel rasio likuiditas yang diproksikan melalui *current ratio* , hasil yang didapat menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *current ratio* terendah (minimum) adalah PT Aqua Golden Mississippi Tbk untuk periode tahun 2007 yaitu sebesar 0.18 kali. *Current Ratio* yang paling tinggi (maksimum) adalah 9.25 kali diperoleh PT. PT Mustika Ratu Tbk untuk periode 2006. Nilai rata – rata *current ratio* adalah sebesar 2,49, hal ini

mengindikasikan bahwa rata – rata setiap Rp. 1 hutang jangka pendek perusahaan dijamin dengan Rp. 2,49 aktiva lancarnya.

Untuk variabel rasio leverage yang diproksikan melalui *debt to equity ratio* (DER), menunjukkan bahwa nilai DER terendah (minimum) sebesar 0.10 diperoleh PT Mustika Ratu Tbk untuk periode 2006 sedangkan nilai maksimum sebesar 4.04 diperoleh PT Indomobil Sukses Internasional Tbk untuk periode 2007. Nilai rata – rata DER pada perusahaan yang diteliti adalah 1.0749, hal ini mengindikasikan bahwa rata – rata utang perusahaan terhadap modalnya adalah sebesar 1.0749 kali

Pada variabel profitabilitas yang diproksikan melalui *return on equity* (ROE), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rata – rata kemampuan perusahaan memperoleh laba selama periode 2006 – 2008 adalah sebesar 12.70%. Nilai profitabilitas maksimum sebesar 36.74% dimiliki oleh PT. Merck Tbk untuk periode tahun 2006 sedangkan nilai minimum ROE sebesar 0.62 dimiliki PT Indomobil Sukses Internasional Tbk.

Untuk porsi saham publik , dalam penelitian ini diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki publik dengan total saham. Berdasarkan hasil analisa deskriptif, menunjukkan hasil bahwa perusahaan dengan porsi saham yang paling sedikit dimiliki oleh PT Indomobil Sukses Internasional Tbk yaitu sebesar 3.92%. Sedangkan porsi saham publik yang tertinggi dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk untuk periode tahun 2007. Nilai rata - rata persentase porsi saham yang dimiliki publik adalah sebesar 23.76%.

Pada variabel ukuran perusahaan yang diproksikan melalui total aktiva, menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan atau toatal aktiva yang paling kecil adalah PT Tempo Scan Pacific Tbk pada tahun 2007 yaitu sebesar Rp. 247.591. Sedangkan total aktiva yang paling besar dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk yaitu sebesar Rp. 39.594.264.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data penelitian adalah untuk menguji apakah dalam model statistik variabel – variabel peneltiian berdistribusi normal atau tidak normal.

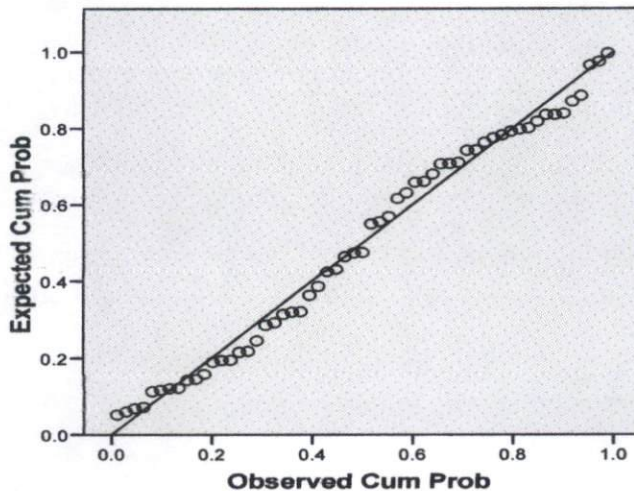
Salah satu cara untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat grafik *normal p plot of regression statistik*. Bila titik – titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti mode regresi telah memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2001)

Haisl uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini :

Gambar 4.1
Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan



Sumber : Data diolah, 2011

4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan ada atau tidaknya hubungan linear diantara variabel – variabel independen dalam kasus ini adalah CR, DER, ROE, Porsi saham publik dan total aktiva dalam model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Dan sebaliknya jika nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Current Ratio	.716	1.397
	Debt to equity ratio	.661	1.513
	Return on equity	.775	1.291
	Porsi saham publik	.663	1.508
	Total Asset	.718	1.393

a. Dependent Variable: Kelengkapan
nenaunkanaan lanoran keuangan

Sumber : Data diolah. 2011

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai toleransi semua variable independent $> 0,10$ dan begitu juga dengan nilai VIFnya < 10 . sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresinya.

4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson (DW). Dasar pengambilan keputusan adalah jika angka $D - W$ diantara -2 sampai $+2$, berarti tidak ada autokorelasi (Singgih Santoso, 2000).

Hasil pengujian Durbin Watson dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.673

b. Dependent Variable: Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Sumber : Data diolah, 2011

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gangguan autokorelasi karena nilai Durbin Watson (DW) yaitu sebesar 1.673 terletak antara -2 dan $+2$, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Santoso (2000).

4.1.3.4 Uji Heterokedastisitas

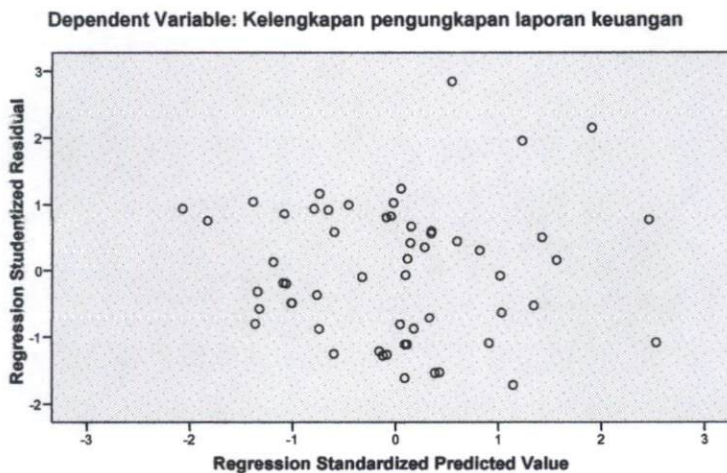
Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual satu pengamatan ke pengamatan

yang lain. Pada suatu model regresi yang baik adalah yang berkondisi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (Z_{pred}) dengan nilai residualnya (S_{resid}). Jika tidak ada pola yang jelas dan titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil pengujian heterokedastisitas pada peneltian ini dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini :

Gambar 4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data diolah, 2011

Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gangguan heterokedastisitas karena tidak ada pola yang jelas pada titik – titiknya. Titik – titiknya juga menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Kondisi ini menunjukkan tidak terjadinya heterokedastisitas.

4.1.4 Analisa Regresi Berganda

Setelah terpenuhinya uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas, selanjutnya dilakukan analisa regresi berganda untuk menjawab hipotesa yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan program SPSS 15 for window, diperoleh rangkuman regresi linear berganda seperti pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5
Rangkuman Hasil Analisa Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	T hitung	Sign
(Constant)	62.441	2.679		
Rasio Likuiditas (Current Ratio)	1.014	.434	2.337	.023
Rasio Leverage (DER)	.566	1.060	.534	.595
Rasio Profitabilitas (ROE)	-.319	.106	-3.002	.004
Porsi Saham Publik	.014	.091	.159	.874
Ukuran Perusahaan (Total Aktiva)	0.000000238	.000	2.153	.036
R	0.491	F Hitung		3.240
R ²	0.241	Sign		0.000
Adjusted R Square	0.167			
Durbin Watson	0.673			

Sumber : data diolah 2011

Dari table 4.5 diatas dapat diketahui bahwa persamaan regresi berganda pada penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = 62.441 + 1.014X1 + 0.566 X2 - 0.319X3 + 0.014X4 + 0.000000238 X5$$

Dari persamaan regresi tersebut diatas, dapat dijelaskan bahwa :

- a. Nilai konstanta sebesar 62.441 menunjukkan bahwa apabila variabel independen (rasio likuiditas (CR), rasio leverage (DER), rasio profitabilitas (ROE) porsi saham publik, dan ukuran perusahaan (total Aktiva)) dianggap konstan (bernilai 0) , maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan bernilai sebesar 62.441
- b. Koefisien regresi likuiditas (X1) yang diproksikan melalui *current ratio* diperoleh sebesar 1.014, artinya apabila likuiditas (CR) mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya (rasio leverage (DER), rasio profitabilitas (ROE) porsi saham publik, dan ukuran perusahaan (total Aktiva)) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan naik sebesar 1.014%
- c. Koefisien regresi leverage (X2) yang diproksikan melalui *Debt To Equity Ratio* (DER) diperoleh sebesar 0.566. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila leverage (DER) mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya (rasio likuiditas (CR), rasio profitabilitas (ROE) porsi saham publik, dan ukuran perusahaan (total Aktiva)) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0.566%.
- d. Koefisien regresi profitabilitas (X3) yang diproksikan melalui *Return On Equity* (ROE) diperoleh sebesar - 0.319. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap rasio profitabilitas (ROE) mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya (rasio likuiditas (CR), rasio leverage (DER), porsi saham publik, dan ukuran perusahaan (total Aktiva))

- adalah konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan menurun sebesar 0.319%
- e. Koefisien regresi porsi saham publik (X4) sebesar 0.014 mengindikasikan bahwa apabila porsi saham publik mengalami peningkatan sebesar 1% sedangkan variabel lainnya (rasio likuiditas (CR), rasio leverage (DER), rasio profitabilitas (ROE), dan ukuran perusahaan (total Aktiva)) adalah konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0.014%
 - f. Dan untuk koefisien regresi ukuran perusahaan (X5) yang diproksikan melalui total aktiva diperoleh sebesar 0.000000238. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ukuran perusahaan (total aktiva) mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.000.000.000.000 sedangkan variabel lainnya (rasio likuiditas (CR), rasio leverage (DER), rasio profitabilitas (ROE), dan porsi saham publik)) adalah konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0.000000238%

4.2 Pengujian Hipotesa

4.2.1 Uji T

Uji t dilakukan untuk memprediksi ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen (rasio likuiditas (CR), rasio leverage (DER), rasio profitabilitas (ROE) porsi saham publik, dan ukuran perusahaan (total Aktiva)) terhadap variabel dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan).

Dalam pengujian ini dilakukan uji dua sisi dengan derajat kebebasan sebesar 5% agar kemungkinan terjadinya gangguan kecil. Dalam penelitian ini diperoleh sampel penelitian sebesar 19 perusahaan. Karena menggunakan periode pengamatan selama 3 (tiga) tahun, maka total sampel adalah sebesar 57 laporan keuangan perusahaan.

Tabel 4.6
Hasil Uji T

Variabel	T hitung	Sign
Rasio Likuiditas (Current Ratio)	2.337	0.023
Rasio Leverage (DER)	.534	0.595
Rasio Profitabilitas (ROE)	-3.002	0.004
Porsi Saham Publik	.159	0.874
Ukuran Perusahaan (Total Aktiva)	2.153	0.036

Sumber : data diolah 2011

1. Pengaruh ratio likuiditas (CR) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Dari tabel 4.6 diketahui nilai thitung untuk variable rasio likuiditas yang diprosikan melalui *current ratio (CR)* sebesar 2.337 dengan signifikansi 0.023. Jika dibandingkan dengan ttabel pada derajat bebas (df) = $n-k-1 = 57-5-1 = 1$, dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah sebesar 2.008, maka thitung > ttabel ($2.337 > 2.008$) dan signifikansi < 0.05 ($0.023 < 0.05$). Berdasarkan nilai thitung dan signifikansi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya rasio likuiditas yang diprosikan melalui *current ratio (CR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pendeknya dengan aktiva lancarnya

2. Pengaruh ratio leverage (DER) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Dari tabel 4.6 diketahui nilai thitung untuk variable rasio leverage yang diproksikan melalui *debt to equity ratio (DER)* sebesar 0.534 dengan signifikansi 0.595. Jika dibandingkan dengan ttabel pada derajat bebas ($df = n-k-1 = 57-5-1 = 1$, dimana $n =$ jumlah sampel, dan $k =$ jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah sebesar 2.008, maka $thitung < ttabel$ ($0.534 < 2.008$) dan signifikansi > 0.05 ($0.595 > 0.05$). Berdasarkan nilai thitung dan signifikansi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak artinya rasio leverage yang diproksikan melalui *debt to equity ratio (DER)* memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Artinya perusahaan belum memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

3. Pengaruh ratio profitabilitas (ROE) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Dari tabel 4.6 diketahui nilai thitung untuk variable rasio profitabilitas yang diproksikan melalui *return on equity (ROE)* sebesar -3.003 dengan signifikansi 0.004. Jika dibandingkan dengan ttabel pada derajat bebas ($df = n-k-1 = 57-5-1 = 1$, dimana $n =$ jumlah sampel, dan $k =$ jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah sebesar 2.008, maka $thitung < ttabel$ ($3.002 < 2.008$) dan signifikansi < 0.05 ($0.004 < 0.05$). Berdasarkan nilai thitung dan signifikansi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak artinya rasio profitabilitas yang diproksikan melalui *return on equity (ROE)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Artinya perusahaan masih belum memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu

4. Pengaruh porsi saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Dari tabel 4.6 diketahui nilai thitung untuk variable rasio porsi saham publik sebesar 0.159 dengan signifikansi 0.874. Jika dibandingkan dengan ttabel pada derajat bebas (df) = $n-k-1 = 57-5-1 = 1$, dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah sebesar 2.008, maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.159 < 2.008$) dan signifikansi > 0.05 ($0.874 > 0.05$). Berdasarkan nilai thitung dan signifikansi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa H_04 diterima dan H_a4 ditolak artinya persentase porsi saham publik berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Artinya persentase kepemilikan saham publik belum menunjukkan kredibilitas yang tinggi dimata masyarakat dalam memberikan imbalan (dividen) yang layak dan dianggap belum mampu beroperasi terus menerus (*going concern*).

5. Pengaruh ukuran perusahaan (total aktiva) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Dari tabel 4.6 diketahui nilai thitung untuk variable ukuran perusahaan yang diprosikan melalui total aktiva sebesar 2.153 dengan signifikansi 0.036. Jika dibandingkan dengan ttabel pada derajat bebas (df) = $n-k-1 = 57-5-1 = 1$, dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah sebesar 2.008, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.153 > 2.008$) dan signifikansi < 0.05 ($0.036 < 0.05$). Berdasarkan nilai thitung dan signifikansi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa H_a5 diterima dan H_05 ditolak artinya ukuran perusahaan yang diprosikan melalui total aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

4.2.2 Uji F

Uji F digunakan untuk memprediksi pengaruh antara variabel independen yaitu rasio likuiditas (CR), rasion leverage (DER), rasio profitabilitas (ROE), persentase porsi saham publik dan ukuran perusahaan (total aktiva) secara simultan atau bersama – sama terhadap variabel dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan)

Tabel 4.7
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	564.343	5	112.869	3.240	.013 ^a
	Residual	1776.812	51	34.839		
	Total	2341.155	56			

a. Predictors: (Constant), Total Asset, Return on equity , Current Ratio , Porsi saham publik, Debt to equity ratio

b. Dependent Variable: Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Sumber : Data diolah, 2011

Berdasarkan tabel 4.7 diatas besarnya Fhitung sebesar 3.240 dengan tingkat signifikansi 0.013. Jika dibandingkan dengan ftabel pada derajat bebas (df) = $n-k-1 = 57-5-1 = 51$, dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, nilai f tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah sebesar 2.397, maka $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($2.397 > 3.240$) dan signifikansi < 0.05 ($0.023 < 0.05$). Berdasarkan nilai fhitung dan signifikansi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima artinya secara simultan atau bersama – sama variabel rasio likuiditas (CR), rasion leverage (DER), rasio profitabilitas (ROE), persentase porsi saham publik dan ukuran perusahaan (total aktiva) mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur.

4.2.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar prosentase variabel independen (rasio likuiditas (CR), rasion leverage (DER), rasio profitabilitas (ROE), persentase porsi saham publik dan ukuran perusahaan (total aktiva)) secara bersama – sama menerangkan variasi variabel dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan).

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.491 ^a	.241	.167	5.90250

a. Predictors: (Constant), Total Asset, Return on equity , Current Ratio , Porsi saham publik, Debt to equity ratio

b. Dependent Variable: Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Sumber : Data diolah, 2011

Dari tabel 4.8 hal uji regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (adjusted r²) sebesar 0.167. Hasil ini berarti bahwa kontribusi dari variable rasio likuiditas (CR), rasion leverage (DER), rasio profitabilitas (ROE), persentase porsi saham publik dan ukuran perusahaan (total aktiva) dalam memprediksi kelengkapan laporan keuangan perusahaan manufkator yang menjadi target populasi hanya sebesar 0.167 atau 16.7%. Sedangkan sisanya 83.3% (100- 16.7%) dijelaskan oleh variable lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti profil perusahaan, atau rasio – rasio keuangan lainnya.

4.3 Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas terlihat bahwa kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah minimum 54.41% dan maksimum 80.88% dengan rata – rata 63.31%. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua informasi yang diisyaratkan dalam peraturan Bapepam yaitu Surat Edaran Ketua Bapepam

No. SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 diungkapkan secara lengkap oleh perusahaan. Kondisi ini menyiratkan bahwa Bapepam perlu mengontrol laporan keuangan yang disampaikan perusahaan (emiten) agar perusahaan dapat memberi pengungkapan yang lebih lengkap. Sehingga laporan keuangan memiliki manfaat yang signifikan bagi keperluan pemakainya.

Item – item yang paling sedikit diberikan oleh perusahaan adalah item – item pada komponen neraca yaitu wesel tagih, wesel bayar, kewajiban lancar lain – lain, kewajiban tidak lancar lainnya, hutang subordinasi, obligasi konversi, opsi saham, modal saham diperoleh kembali. Pada komponen laporan laba rugi yang paling sedikit diungkap oleh perusahaan adalah item laba (rugi) per saham dilusian, sedangkan pada laporan perubahan modal adalah item setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan dan kerugian beserta jumlahnya yang diakui secara langsung dalam ekuitas. Hal tersebut disebabkan perusahaan belum mengklasifikasikan komponen laporan keuangannya sesuai dengan pedoman penyajian laporan keuangan yang diisyaratkan Bapepam. Alasan lain mungkin transaksi – transaksi pada item – item tersebut memang kurang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ menunjukkan hasil adjusted $R^2 = 0.167$, $F_{hitung} = 3.240$ dan signifikansi, 0.013. Hasil ini membeirkan dasar bagi penarikan simpulan hipotesis nol (H_0 ditolak, artinya secara bersama – sama variabel rasio likuiditas (CR), rasion leverage (DER), rasio profitabilitas (ROE), persentase porsi saham publik dan ukuran perusahaan (total aktiva) mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur. Variabel independen yang meliputi rasio likuiditas (CR), rasion leverage (DER), rasio profitabilitas (ROE), persentase porsi saham publik dan ukuran perusahaan (total aktiva) ternyata memberi kontribusi hanya sebesar 16.7% dalam menjelaskan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hasil ini mendukung beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara faktor – faktor

fundamental terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya penelitian Subiyantoro (1996), Ainun Na'im dan Fuad Rahman (2000), Yuniati Gunawan (2000), Fitriyani (2001), Binsar H. Simanjutak dan Lusi Widiastuti (2004). Namun ada juga penelitian yang tidak mendukung penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh B. Linggar Yekti Nugraheni, dll (2002).

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa rasio likuiditas (X_1) yang diproksikan melalui *current ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat pada nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Hal ini sesuai dengan yang diprediksikan, dimana likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2001), B. Linggar Yekti Nugraheni, dkk(2002) dan Binsar H. Simanjutak (2004) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wallace dalam Nugraheni (2002) yang mengemukakan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

Pada penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa rasio leverage yang diproksikan melalui DER berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat $\alpha = 5\%$ pada signifikan $> 0,05$. Pada perekonomian yang membaik, seharusnya perusahaan dengan leverage yang tinggi akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi.

Para pemegang saham lebih menginginkan perusahaan dengan leverage yang tinggi karena akan meningkatkan laba yang diharapkan tanpa

mengurangi pengendalian terhadap perusahaan. Namun dalam penelitian ini pengaruh yang diberikan oleh leverage (DER) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan masih belum mampu meningkatkan laba yang diharapkan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk lebih mengungkapkan butir – butir laporan keuangan secara lengkap dan lebih meningkatkan kepercayaan para krediturnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001) dan B.Linggar Yekti Nugraheni, dkk (2002). Namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Subiyantoro (1991), Ainun Nai'im dan Fuad Rahman (2000), Binsar H. Simanjutak dan Lusy Widiastuti (2004).

Pada variabel rasio profitabilitas (X3) diperoleh hasil bahwa variabel ini berpengaruh negatif namun signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.. Hal ini ditunjukkan oleh nilai (- thitung) lebih besar dari nilai (-ttabel) dengan signiifikansi $0.004 < 0.05$. Hasil ini tidak sesuai dengan yang diprediksikan yaitu bahwa rasio profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Hal ini karena berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi memiliki kelengkapan laporan perusahaan dibawah rata – rata atau sebaliknya perusahaan dengan rasio profitabilitas yang rendah memiliki kelengkapan laporan perusahaan diatas rata – rata. Sebagai contoh PT Indomobil Sukses Internasional Tbk yang mempunyai rasio profitabilitas minium sebesar 0.65%, namun kelengkapan laporan keuangannya sebesar 67.65% (lebih besar dari nilai rata – rata 63.31%). Kemudian pada PT Merck Tbk yang mempunyai rasio profitabilitas yang tinggi sebesar 36.74% namun kelengkapan laporan keuangannya hanya sebesar 61.75% (kecil dari nilai rata- rata 63.31%). Kondisi ini menyebabkan kerangka berpikir yang ditentukan diawal penelitian menjadi tidak dapat diterapkan pada data dengan karakteristik varaiabel tersebut diatas.

Dalam kondisi seperti ini, profitabilitas belum dapat dipandang sebagai ukuran kinerja manajer. Rendahnya profitabilitas menunjukkan masih belum efektifnya aktivitas yang dijalankan perusahaan sehingga perusahaan enggak mengungkapkan laporan keuangannya secara berlebihan karena kekhawatiran atas kehilangan para investornya. Selain itu tingginya profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika perusahaan mengungkapkan laporan keuangan secara berlebihan maka perusahaan pesaing bisa lebih mudah mengetahui strategi yang dijalankan perusahaan sehingga dapat melemahkan posisi perusahaan dalam persaingan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Subiyantoro (1996) dan B. Linggar Yekti Nugraheni, dkk (2002). Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001) Binsar H. Simanjuntak dan Lusi Widiastuti (2004)

Pada variabel porsi saham publik (X4) diperoleh hasil bahwa variabel ini berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ pada signifikansi $0.875 > 0.05$. Artinya meskipun porsi saham publik memiliki pengaruh yang positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, namun besar pengaruh yang diberikan belum mampu meningkatkan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan secara signifikan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Binsar H. Simanjuntak dan Lusi Widiastuty (2004) yang menyatakan bahwa porsi saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Dan untuk variabel ukuran perusahaan (X5) yang diprosikan melalui total aktiva diketahui memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat $\alpha = 5\%$ pada signifikansi $0.036 < 0.05$. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi

kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir – butir laporankeuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan. Perusahaan besar juga memiliki sumber daya yang cukup untuk mengumpulkan data dan menampilkan informasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001) yang menggunakan laporan keuangan tahun 1999 sampai dengan sampel berjumlah 102 perusahaan.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara bersama – sama terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor – faktor fundamental yang tercermin dalam rasio likuiditas yang diproksikan melalui *current ratio*, rasio leverage yang proksikan melalui *debt to equity ratio*, rasio profitabilitas yang diproksikan melalui *return on equity*, porsi saham publik dan ukuran perusahaan yang diproksikan melalui total aktiva terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
2. Secara parsial, rasio likuiditas yang diproksikan melalui *current ratio* dan ukuran perusahaan yang diproksikan melalui total aktiva memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
3. Secara parsial, rasio leverage yang diproksikan melalui *DER* dan porsi saham publik memiliki hubungan yang positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
4. Secara parsial, rasio profitabilitas yang diproksikan melalui *ROE* memiliki hubungan yang negatif namun berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
5. Faktor – faktor fundamental yang meliputi rasio likuiditas yang diproksikan melalui *current ratio*, rasio leverage yang proksikan melalui *debt to equity ratio*, rasio profitabilitas yang diproksikan melalui *return on equity*, porsi saham publik dan ukuran perusahaan yang diproksikan melalui total aktiva memberikan kontribusi hanya sebesar 16.7% dalam mempengaruhi perubahan tingkat kelengkapan

laporan keuangan sedangkan 83.3% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar kelima faktor fundamental perusahaan tersebut.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Target populasi (populasi sasaran) yang diperoleh dalam penelitian ini relatif kecil yaitu 19 perusahaan dari 153 perusahaan, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Dalam penelitian ini, kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan ditentukan atas dasar interpretasi peneliti setelah membaca isi laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang diteliti. Sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan penilaian antar perusahaan karena kondisi subjektifitas peneliti
3. Penilaian item laporan keuangan tanpa pembobotan dan penjelasan dari perusahaan yang diteliti. Masing – masing item pengungkapan diperlakukan sama dan diasumsikan semua perusahaan seharusnya mengungkapkan item tersebut.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bapepam perlu mengontrol laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan (emiten) agar perusahaan dapat memberikan pengungkapan yang lebih lengkap sehingga akan memberi manfaat bagi para pemakainya
2. Bagi penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan populasi yang lebih banyak yang benar – benar mempresentasikan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3. Penentuan jumlah dan penilaian item pengungkapan sebaiknya dilakukan oleh para ahli dibidang ini sehingga menunjukkan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Admaja, Lukas Setia.1999. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta:ANDI
- Algifari. 2000. *Analisis Regresi : Teori, Kasus, dan Solusi*. Yogyakarta:BPFE
- Ang, Robert.1997. *Buku Pintar : Pasar Modal Indonesia*. Jakarta:Media Soft Indonesia
- Belkaouli, Ahmed Riahi.2000. *Teori Akuntansi*. Buku I. Jakarta:Salemba Empat
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta:Erlangga
- Chariri, Anis dan Iman Ghozali.2003. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Fitriyani. 2001. *Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi IV
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Hanafi, Mahmud M. dan Abdul Halim. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta:UPP AMP YKPN
- Harianto, Farid dan Siswanto Sudomo. 2001. *Perangkat dan Teknis Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta:PT Bursa Efek Jakarta.
- Hendriksen, Eldon S. dan Michael F. Van Breda. 2002.*Teori Akuntansi*. Buku 2. Batam: Interaksara
- Horne, James C.Van dan John M.Wachowicz.1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Buku I. Jakarta Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta:Salemba Empat

- Jogiyanto, H.M.2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta:BPFE
- Munawir.2001.*Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta:Liberty
- Na'im, Ainun dan Fuad Rahkman. 2000. *Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol.15.No.1.pp 70-82
- Nugraheni, B.Linggar Yekti.,Oct.Digdo Hartomo, dan Lucia Hary Patwoto.2002. *Analisis Faktor-faktor Fundamental Perusahaan terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan*.Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.VIII. No.1.pp.75-91
- Subiyanto, Ibnu.2000. *Metodologi Penelitian*.Yogyakarta:UPP AMP YKPN
- Subiyantoro, Edi. 1996. *Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia*.
Simposium Nasional Akuntansi I.Yogyakarta
- Sugiri, Slamet. dan Bogat Agus Riyono. 2002. *Akuntansi Pengantar I*. Yogyakarta:AMP YKPN
- Sumodiningrat, Gunawan.1999. *Ekonomitrika Pengantar*. Yogyakarta:BPFE
- Suta, I Putu Gede Ary. 2000. *Menuju Pasar Modal Modern*. Jakarta : Yayasan SAD Satria Bakti.
- Weston, J.Fred dan Eugene F. Brigham.1993. *Manajemen Keuangan*. Jakarta:Erlangga

PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR TAHUN 2006

NO	KOMPONEN LAPORAN KEUANGAN	NO URUT PERUSAHAAN																		TOTAL
		01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
	NERACA																			
	AKTIVA LANCAR																			
1	Kas dan setara kas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
2	investasi jangka pendek	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	8
3	wesel tagih	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Piutang usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
5	piutang lain - lain	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
6	persediaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
7	pajak dibayar dimuka	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
8	biaya dibayar dimuka	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	17
9	aktiva lancar lain - lain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
	AKTIVA TIDAK LANCAR																			
10	piutang hubungan istimewa	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	12
11	aktiva pajak tangguhan	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	16
12	investasi pada perusahaan asosiasi	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	7
13	investasi jangka panjang lain	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	5
14	aktiva tetap	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
15	aktiva tak berwujud	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	5
16	aktiva lain - lain	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	11
	KEWAJIBAN LANCAR																			
17	pinjaman jangka pendek	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	12
18	wesel bayar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	hutang usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
20	hutang pajak	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	18
21	beban masih harus dibayar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
22	bagian kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam 1 tahun	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	12
23	kewajiban lancar lain - lain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	KEWAJIBAN TIDAK LANCAR																			
24	hutang hubungan istimewa	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	13
25	kewajiban pajak tangguhan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	14
26	pinjaman jangka panjang	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	11
27	hutang sewa guna usaha	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	7
28	hutang obligasi	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
29	kewajiban tidak lancar lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2
30	hutang subordinasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
31	obligasi konversi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	EQUITAS																			
32	modal saham	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
33	tambahan modal disetor	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	16
34	selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	6
35	selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	6
36	keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi dari efek tersedia untuk dijual	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3
37	selisih penilaian kembali aktiva tetap	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	3
38	opsi saham	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
39	saldo laba	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
40	modal saham diperoleh kembali	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

LAPORAN LABA RUGI																			
41	pendapatan usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
42	beban pokok penjualan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
43	laba (rugi) kotor	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
44	beban usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
45	laba (rugi) usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
46	penghasilan (beban) lain - lain	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
47	bagian laba (rugi) perusahaan asosiasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3
48	laba (rugi) sebelum pajak penghasilan	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
49	beban (penghasilan) pajak	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
50	laba (rugi) dari aktivitas normal	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	3
51	pos luar biasa	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	5
52	laba (rugi) bersih	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
53	laba (rugi) per saham dasar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
54	laba (rugi) per saham dilusian	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1
LAPORAN PERUBAHAN MODAL																			
55	Laba atau rugi bersih periode bersangkutan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
56	Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang diakui secara langsung dalam ekuitas	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
57	Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi atas kesalahan mendasar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	2
58	pembagian deviden	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	9
	Saldo laba atau rugi pada awal dan akhir periode, yang dibagi dalam yang telah ditentukan penggunaannya dan yang belum ditentukan penggunaannya	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	12
60	Rekonsiliasi antara nilai tercatat dalam masing-masing jenis modal diempatkan dan disetor penuh, tambahan modal disetor dan pos-pos ekuitas lainnya pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	16
LAPORAN ARUS KAS																			
61	Arus kas dari operasi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
62	Arus kas dari aktivitas investasi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
63	Arus kas dari pendanaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN																			
64	Gambaran umum perusahaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
65	Penawaran umum efek perusahaan	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	14
66	Karyawan direksi dan dewan komisaris	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
67	Ikhtisar Kebijakan Akuntansi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	18
68	Pengungkapan atas pos-pos laporan keuangan dan pengungkapan lainnya	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
TOTAL		37	38	40	40	40	45	48	41	46	46	46	39	42	51	45	39	38	44

PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR TAHUN 2007

NO	KOMPONEN LAPORAN KEUANGAN	NO URUT PERUSAHAAN																		TOTAL
		01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
	NERACA																			
	AKTIVA LANCAR																			
1	Kas dan setara kas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
2	investasi jangka pendek	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	8
3	wesel tagih	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Piutang usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
5	piutang lain - lain	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
6	persediaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
7	pajak dibayar dimuka	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
8	biaya dibayar dimuka	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
9	aktiva lancar lain - lain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
	AKTIVA TIDAK LANCAR																			
10	piutang hubungan istimewa	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	11
11	aktiva pajak tangguhan	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	16
12	investasi pada perusahaan asosiasi	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	6
13	investasi jangka panjang lain	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	5
14	aktiva tetap	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
15	aktiva tak berwujud	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	5
16	aktiva lain - lain	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	11
	KEWAJIBAN LANCAR																			
17	pinjaman jangka pendek	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	13
18	wesel bayar	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	5
19	hutang usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
20	hutang pajak	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	18
21	beban masih harus dibayar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
22	bagian kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam 1 tahun	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	12
23	kewajiban lancar lain - lain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	KEWAJIBAN TIDAK LANCAR																			
24	hutang hubungan istimewa	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	12
25	kewajiban pajak tangguhan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	14
26	pinjaman jangka panjang	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	12
27	hutang sewa guna usaha	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	7
28	hutang obligasi	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
29	kewajiban tidak lancar lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2
30	hutang subordinasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
31	obligasi konversi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	EKUITAS																			
32	modal saham	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
33	tambahan modal disetor	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	17
34	selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	4
35	selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	4
36	keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi dari efek tersedia untuk dijual	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	4
37	selisih penilaian kembali aktiva tetap	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	5
38	opsi saham	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
39	saldo laba	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
40	modal saham diperoleh kembali	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

LAPORAN LABA RUGI																				
41	pendapatan usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
42	beban pokok penjualan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
43	laba (rugi) kotor	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
44	beban usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
45	laba (rugi) usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
46	penghasilan (beban) lain - lain	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
47	bagian laba (rugi) perusahaan asosiasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	
48	laba (rugi) sebelum pajak penghasilan	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	
49	beban (penghasilan) pajak	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
50	laba (rugi) dari aktivitas normal	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	5	
51	pos luar biasa	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	4	
52	laba (rugi) bersih	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
53	laba (rugi) per saham dasar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
54	laba (rugi) per saham ditusian	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
LAPORAN PERUBAHAN MODAL																				
55	Laba atau rugi bersih periode bersangkutan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
56	Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang diakui secara langsung dalam ekuitas	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	2	
57	Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi atas kesalahan mendasar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	3	
58	pembagian deviden	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	8	
	Saldo laba atau rugi pada awal dan akhir periode, yang dibagi dalam																			
	yang telah ditentukan penggunaannya dan yang belum ditentukan penggunaannya	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	14	
60	Rekonsiliasi: antara nilai tercatat dalam masing-masing jenis modal ditempatkan dan disetor penuh, tambahan modal disetor dan pos-pos ekuitas lainnya pada awal dan akhir periode yang mengangkapikan secara terpisah setiap perubahan	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	16	
LAPORAN ARUS KAS																				
61	Arus kas dari operasi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
62	Arus kas dari aktivitas investasi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
63	Arus kas dari pendanaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN																				
64	Gambaran umum perusahaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
65	Penawaran umum efek perusahaan																		0	
66	Karyawan direksi dan dewan komisaris	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
67	Ikhtisar Kebijakan Akuntansi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	18	
68	Pengungkapan atas pos-pos laporan keuangan dan pengungkapan lainnya	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
	TOTAL	38	38	41	42	38	44	44	38	46	47	45	40	39	55	46	39	39	37	44

PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR TAHUN 2008

NO	KOMPONEN LAPORAN KEUANGAN	NO URUT PERUSAHAAN																		TOTAL		
		01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	13	14	15	16	17	18		19	
	NERACA																					
	AKTIVA LANCAR																					
1	Kas dan setara kas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19		
2	investasi jangka pendek	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	7	
3	wesel tagih	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	3	
4	Piutang usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
5	piutang lain - lain	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
6	persediaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
7	pajak dibayar dimuka	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	
8	biaya dibayar dimuka	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	
9	aktiva lancar lain - lain	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	
	AKTIVA TIDAK LANCAR																					
10	piutang hubungan istimewa	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	12	
11	aktiva pajak tangguhan	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	11	
12	investasi pada perusahaan asosiasi	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	
13	investasi jangka panjang lain	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	7	
14	aktiva tetap	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
15	aktiva tak berwujud	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	8	
16	aktiva lain - lain	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	16
	KEWAJIBAN LANCAR																					
17	pinjaman jangka pendek	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	11	
18	wesel bayar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	4	
19	hutang usaha	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	
20	hutang pajak	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
21	beban masih harus dibayar	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	11	
22	bagian kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam 1 tahun	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	
23	kewajiban lancar lain - lain	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
	KEWAJIBAN TIDAK LANCAR																					
24	hutang hubungan istimewa	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	12	
25	kewajiban pajak tangguhan	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	15	
26	pinjaman jangka panjang	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	12	
27	hutang sewa guna usaha	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	9	
28	hutang obligasi	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	3	
29	kewajiban tidak lancar lainnya	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
30	hutang subordinasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
31	obligasi konversi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	EKUITAS																					
32	modal saham	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
33	tambahan modal disetor	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	18	
34	selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	8	
35	selisih transaksi perubahan ekuitas perusahaan asosiasi	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	6	
36	keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi dari efek tersedia untuk dijual	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	6	
37	selisih penilaian kembali aktiva tetap	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	7	
38	opsi saham	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
39	saldo laba	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
40	modal saham diperoleh kembali	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	

LAPORAN LABA RUGI																					
41	pendapatan usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
42	beban pokok penjualan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
43	laba (rugi) kotor	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
44	beban usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
45	laba (rugi) usaha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
46	penghasilan (beban) lain - lain	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
47	bagian laba (rugi) perusahaan asosiasi	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	8	
48	laba (rugi) sebelum pajak penghasilan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
49	beban (penghasilan) pajak	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
50	laba (rugi) dari aktivitas normal	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	4	
51	pos luar biasa	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	3	
52	laba (rugi) bersih	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
53	laba (rugi) per saham dasar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
54	laba (rugi) per saham dilusian	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	
LAPORAN PERUBAHAN MODAL																					
55	Laba atau rugi bersih periode bersangkutan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
56	Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang diakui secara langsung dalam ekuitas	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3	
57	Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi atas kesalahan mendasar	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	6	
58	pembagian deviden	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	8	
	Saldo laba atau rugi pada awal dan akhir periode, yang dibagi dalam																				
	yang telah ditentukan penggunaannya dan yang belum ditentukan penggunaannya	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	12
60	Rekonsiliasi antara nilai tercatat dalam masing-masing jenis modal ditempatkan dan disetor penuh, tambahan modal disetor dan pos-pos ekuitas lainnya pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	16
LAPORAN ARUS KAS																					
61	Arus kas dari operasi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
62	Arus kas dari aktivitas investasi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
63	Arus kas dari pendanaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN																					
64	Gambaran umum perusahaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
65	Penawaran umum efek perusahaan	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	13
66	Karyawan direksi dan dewan komisaris	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
67	Ikhtisar Kebijakan Akuntansi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
68	Pengungkapan atas pos-pos laporan keuangan dan pengungkapan lainnya	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	
	TOTAL	46	55	43	37	41	46	53	40	40	45	42	48	45	39	41	44	45	46	38	

PENGOLAHAN FAKTOR - FAKTOR INDEPENDEN (X) DAN DEPENDEN (Y) 2006

No	Nama perusahaan	Faktor Pengungkapan (Y)	Current Ratio	Debt To Equity Ratio	Return On Equity	Porsi Saham publik	Ukuran Perusahaan
			(x)	(x)	(%)	(%)	(Total Aktiva)
1	PT AKR Corporindo Tbk.s	54.510	1.14	1.06	12.330	41.360	2377340
2	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk.s	55.880	0.95	1.74	18.230	17.310	1249710
3	PT Aqua Golden Mississippi Tbk.s	58.820	0.18	0.77	10.920	6.400	795244
4	PT Astra-Graphia Tbk.s	58.820	2.43	0.98	18.770	23.130	584839
5	PT Budi Acid Jaya Tbk.s	67.650	1.21	2.90	9.040	37.200	931614
6	PT Fajar Surya Wisesa Tbk.s	66.180	1.85	1.91	8.660	22.300	3421892
7	PT Gudang Garam Tbk.s	70.590	1.89	0.65	7.660	25.820	21733034
8	PT Holcim Indonesia Tbk.s	60.290	1.23	2.37	8.380	22.670	7065846
9	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk.s	67.650	2.14	0.59	9.830	21.830	9598280
10	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.s	67.650	1.18	2.10	13.130	48.470	16267483
11	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk.s	67.650	0.95	0.21	0.650	3.920	4418690
12	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.s	57.350	2.13	0.45	5.050	9.970	1261584
13	PT Merck Tbk.s	61.760	5.42	0.20	36.740	26.000	282699
14	PT Mustika Ratu Tbk.s	75.000	9.25	0.10	3.440	19.520	291769
15	PT Roda Vivatex Tbk.s	66.180	0.85	0.57	10.190	22.470	533788
16	PT Semen Gresik (Persero) Tbk.s	57.350	2.84	0.35	23.560	23.460	7496419
17	PT Siantar Top Tbk.s	55.880	2.69	0.36	4.210	27.580	467491
18	PT Tempo Scan Pacific Tbk.s	55.880	4.39	0.23	14.030	31.440	247951
19	PT United Tractor Tbk.s	64.710	1.33	1.44	20.250	41.550	11247846

PENGOLAHAN FAKTOR - FAKTOR INDEPENDEN (X) DAN DEPENDEN (Y) 2007

No	Nama perusahaan	Faktor Pengungkapan (Y)	Current Ratio	Debt To Equity Ratio	Return On Equity	Porsi Saham publik	Ukuran Perusahaan
			(x)	(x)	(%)	(%)	(Total Aktiva)
2	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk.s	55.880	0.89	2.07	7.100	17.420	1370928
3	PT Aqua Golden Mississippi Tbk.s	60.290	7.09	0.74	12.990	6.400	891530
4	PT Astra-Graphia Tbk.s	61.760	1.34	0.99	22.950	23.130	624557
5	PT Budi Acid Jaya Tbk.s	69.120	1.61	1.31	7.380	31.560	1485651
6	PT Fajar Surya Wisesa Tbk.s	64.710	1.92	1.91	9.410	22.300	3769588
7	PT Gudang Garam Tbk.s	64.710	1.95	0.68	10.220	25.820	23779951
8	PT Holcim Indonesia Tbk.s	55.880	1.33	2.19	7.500	22.670	7208250
9	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk.s	67.650	2.89	0.45	14.220	21.830	10037927
10	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.s	69.120	0.92	2.61	13.630	49.000	29706895
11	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk.s	66.180	0.84	4.04	0.830	4.190	4907500
12	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.s	58.820	2.06	0.53	5.750	9.970	1386739
13	PT Merck Tbk.s	57.350	6.17	0.18	31.930	26.000	331062
14	PT Mustika Ratu Tbk.s	80.880	7.68	0.13	3.980	19.520	319998
15	PT Roda Vivatex Tbk.s	67.650	0.82	0.56	9.300	16.040	583454
16	PT Semen Gresik (Persero) Tbk.s	57.350	3.64	0.27	26.790	23.460	8515227
17	PT Siantar Top Tbk.s	57.350	1.77	0.44	4.350	27.390	517448
18	PT Tempo Scan Pacific Tbk.s	54.410	4.05	0.26	13.160	31.440	2773133
19	PT United Tractor Tbk.s	64.710	1.34	1.26	26.040	41.550	13002619

PENGOLAHAN FAKTOR - FAKTOR INDEPENDEN (X) DAN DEPENDEN (Y) 2008

No	Nama perusahaan	Faktor Pengungkapan (Y)	Current Ratio	Debt To Equity Ratio	Return On Equity	Porsi Saham publik	Ukuran Perusahaan
			(x)	(x)	(%)	(%)	(Total Aktiva)
2	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk.s	80.880	0.74	2.76	1.050	17.420	1636668
3	PT Aqua Golden Mississippi Tbk.s	63.240	7.82	0.71	14.160	6.400	1003488
4	PT Astra-Graphia Tbk.s	54.410	1.14	1.53	18.770	23.130	841054
5	PT Budi Acid Jaya Tbk.s	63.240	1.05	1.70	5.330	31.580	1698750
6	PT Fajar Surya Wisesa Tbk.s	67.650	2.08	1.84	2.790	22.300	3718548
7	PT Gudang Garam Tbk.s	77.940	2.22	0.55	12.120	25.820	24072959
8	PT Holcim Indonesia Tbk.s	58.820	1.68	2.02	11.120	22.670	7674980
9	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk.s	58.820	1.79	0.33	20.530	21.830	11286707
10	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.s	66.180	0.90	3.11	12.170	48.470	39594264
11	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk.s	61.760	0.91	0.18	8.040	4.190	5578514
12	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.s	70.590	2.11	0.53	5.840	9.970	1445670
13	PT Merck Tbk.s	66.180	7.77	0.15	30.130	26.000	375964
14	PT Mustika Ratu Tbk.s	57.350	6.31	0.17	7.340	19.520	354781
15	PT Roda Vivatex Tbk.s	60.290	0.75	0.35	13.240	16.560	580931
16	PT Semen Gresik (Persero) Tbk.s	64.710	3.39	0.30	31.270	24.090	10602964
17	PT Siantar Top Tbk.s	66.180	1.23	0.72	1.330	27.100	626750
18	PT Tempo Scan Pacific Tbk.s	67.650	3.83	0.29	14.340	28.650	2967057
19	PT United Tractor Tbk.s	55.880	1.64	1.05	23.900	29.200	22847721